



SEPUTAR IBADAH HAJI

Wukuf, Jemaah Haji Indonesia Tempati 73 Maktab di Arafah



Liputan6.com, Makkah - Jemaah haji Indonesia akan menempati 73 maktab di Arafah untuk melaksanakan wukuf. Masing-masing maktab diisi 2.900 sampai 3.000 orang.

Ini diungkapkan Kepala Daerah Kerja (Kadaker) Makkah Subhan Cholid di Makkah, seperti dikutip Sabtu (10/8/2019). "Kita berangkatkan seluruh jemaah haji sejak jam 7 pagi yang terbagi dalam 3 trip," ujar dia.

Jemaah haji telah diberangkatkan ke Arafah sejak Jumat (9/8/2019) pagi hingga tengah malam. Dengan demikian pada hari ini, seluruh jemaah haji sudah siap melaksanakan wukuf di Arafah.

Jemaah haji berada di Arafah hingga Sabtu (10/8/2019) petang. Selanjutnya bergeser ke Muzdalifah dan kemudian menuju ke Mina.

Total jemaah haji Indonesia yang sudah berada di Arab Saudi sebanyak 212.735 orang, yang berasal dari 529 kelompok

terbang.

Selama di Arafah, jemaah haji diimbau lebih baik berdiam diri di tenda dan memperbanyak amalan ibadah seperti membaca Al-Quran, zikir dan lainnya. Serta memanjatkan doa.

"Jemaah biasanya kurang afdol kalau belum berkunjung ke Jabal Rahma yang agak jauh dari tenda. Kalaupun mau ke sana sebaiknya tidak sendiri jalan ke sana. Ajak teman atau orang yang tahu tempat itu ketika akan kembali ke tenda sehingga tidak salah jalan," dia menandakan.

Wukuf di Arafah merupakan rukun ibadah haji.

Jemaah haji seluruh dunia berkumpul di Arafah untuk melaksanakan wukuf. Mulai tergelincir matahari tanggal 9 Dzulhijjah hingga terbit fajar 10 Dzulhijjah.



sumber berita : liputan6.com Foto : dokumentasi redaktur



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Buletin Jum'at

Masjid Raya

Habiburrahman

www.habiburrahman.org

PT. DIRGANTARA INDONESIA



Edisi 337
Tahun XI



Hari Arafah Ikut Waktu Wuquf ? atau Ikut Isbat Tiap Negara Saja?

Oleh : Firman Arifandi, Lc., MA

Sudah menjadi polemik musiman antar sesama muslim di zaman sekarang dimana hari pelaksanaan puasa arafah antar negara bisa berbeda dengan Saudi. Ketidaksamaan ini kerap muncul karena ru'yah di setiap negara yang kerap berbeda. Di sisi lain, ada penekanan dalil disunnahkannya berpuasa arafah. Dari situ, ada yang mengikuti berpendapat bahwa puasa arafah adalah hari dimana orang-orang yang berhaji sedang wuquf, sehingga bagi mereka cukuplah mengikuti tanggal sembilan Dzulhijjahnya Saudi Arabia.

Adapula yang berpendapat bahwa penekanan puasa arafah adalah di tanggal 9 Dzulhijjahnya, sehingga sangat memungkinkan bagi setiap negara berbeda dalam hari pelaksanaannya karena perbedaan ru'yah.

Dari permasalahan di atas, setidaknya bisa kita petakan pembahasan kita kepada beberapa hal:

1. Apakah Arafah itu isyarat terhadap hari wuqufnya para jamaah haji di padang arafah atau lebih kepada isyarat waktu (9 Dzulhijjah)?
2. Jika penekanannya kepada waktu maka patokannya adalah hilal, lalu apakah penentuan hilal di seluruh dunia itu cukup satu atau bisa berbeda?

I. puasa arafah apakah mengarah kepada momentum wuquf atau tanggal 9 dzulhijjah?

Dalam hal ini para ulama juga sudah berbeda pendapat, masing-masing datang dengan dalil-dalilnya.

A. Kelompok yang berpendapat bahwa hari Arafah adalah hari yang bertepatan dengan momentum dimana para jamaah haji sedang wuquf di Arafah.

Di antara ulama kontemporer yang berpedoman pada pendapat ini adalah Dewan Fatwa lajnah Daimah untuk kerajaan Saudi Arabia . Seperti yang tertera dalam

pertanyaan yang masuk dalam fatwa mereka sebagaimana berikut :

Tanya: "Bolehkah kami melakukan puasa di sini, di luar Arab Saudi selama 2 hari untuk hari Arafah, karena kami di sini mendengar di radio bahwa hari Arafah adalah besok yang bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah menurut pemerintah kami?"

Jawab: "Hari Arafah adalah hari yang mana manusia melakukan wukuf di Arafah . Puasa hari Arafah disyariatkan bagi orang yang tidak sedang sibuk dengan ibadah haji. Kalau Anda mau berpuasa, maka Anda berpuasa pada hari ini. Kalau Anda berpuasa sehari sebelumnya, maka tidak apa-apa.

Dalil

Secara umum dalil yang mereka pakai adalah berikut:

Dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Khalid bin Asid, bahwa Nabi SAW bersabda: hari arafah adalah hari dimana manusia berkumpul di arafah (HR Abu Daud)

Dari Aisyah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: arafah adalah hari dimana imam (pemerintah) melakukan wukuf, dan Idul Adha adalah hari dimana imam menyembelih qurban, dan fitr adalah hari dimana imam mulai makan (tidak lagi berpuasa) (HR Baihaqi)

Melalui hadist tersebut di atas, diambil kesimpulan hukumnya oleh para ulama yang meyakini bahwa hari arafah itu adalah hari dimana orang-orang sedang wukuf, dan hari puasa itu adalah hari dimana orang-orang secara mayoritas sedang berpuasa.

Bantahan : pendapat tersebut dibantah dalam kitab syarh sunan Syafi'iy oleh imam Ar Rafi'iy bahwa yang dimaksud dengan "puasanya orang-orang" dalam redaksi hadist tersebut adalah orang-orang di masing-masing

negara. Dan maksud dari “arafah adalah di saat orang-orang wukuf” maksudnya adalah jika segolongan orang wukuf tidak bersamaan dengan orang-orang pada umumnya di arafah maka dipandang keliru dan mereka tidak dilazimkan mengqadha'nya.

Dalil selanjutnya yang dipakai kelompok pertama ini juga adalah “Ijma para ulama sedunia” yang menganggap bahwa keberangkatan haji disesuaikan dengan kalender Saudi Arabia yang telah menentukan tanggal pelaksanaan wukuf di Arafah.

Bantahan : Sebenarnya jika menggunakan dalil Ijma' juga bisa terbantahkan, bahwa dalam pandangan ulama ushul, Ijma' atas perkara yang sudah lebih dahulu terjadi ikhtilaf di dalamnya maka tidak bisa diterima sebagai sebuah kesepakatan hukum menurut ulama ushul fiqih .

Tidak dibenarkan Ijma' dengan adanya perselisihan di dalam perkaranya.

B. Kelompok yang meyakini bahwa hari Arafah lebih berindikasi kepada tanggal 9 Dzulhijjah

Di antara para ulama kontemporer yang ada pada pendapat kedua ini adalah Syekh Utsaimin yang juga tak lain adalah sebagai mufti kerajaan Saudi, yang menyatakan bahwa hal ini tergantung kepada mathla' setiap negara :

“Atas dasar demikian, maka berpuasalah kalian dan berbukalah sebagaimana puasa dan berbukanya penduduk negeri yang kalian tempati. Baik itu sesuai negeri kalian yang asli ataukah menyelisihinya. Demikian pula hari Arafah, maka ikutilah negeri yang kalian tempati.”

Dalil

Adapun dalil yang dipakai oleh kelompok kedua ini adalah berikut:

Dari istri-istri Nabi berkata: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berpuasa pada sembilan Dzulhijjah, pada hari 'Asyura' (10 Muharram), berpuasa tiga hari setiap bulannya, serta senin dan kamis pada setiap bulan. (HR. Abu Daud & nasai)

Hadist tersebut di atas dianggap merupakan hadist yang lemah menurut Az Zaila'I, tapi dianggap Shahih oleh As Suyuthi bahkan oleh AlAlbani.

Rasulullah "Terbiasa" melaksanakan Puasa Arafah Pada 9 Dzulhijjah, Sementara Beliau SAW Baru Berhaji Pada Tahun ke 10 H dan Wafat di 11 H

Selanjutnya dari hadist di atas juga difahami bahwa

Rasulullah “Terbiasa” berpuasa arafah, makna terbiasa menunjukkan bahwa puasa arafah telah dilakukan nabi berkali-kali, sementara jika arafah diidentikkan dengan wukuf sangatlah tidak tepat, karena dalam sejarah, nabi hanya melakukan haji sekali saja dalam hidupnya, dan beberapa bulan setelah haji, kemudian nabi SAW wafat. Artinya, bisa jadi jauh sebelum nabi berangkat haji, telah membiasakan puasa arafah di tanggal 9 dzulhijjah.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hadist dari Dari Ummul Fadhl bintil Harits RA

Bahwa manusia berselisih tentang hari Arafah pada puasa Nabi SAW. Sebagian mereka berkata: “Beliau berpuasa.” Sebagian lain berkata: “Beliau tidak berpuasa.” Maka Ummul Fadhl mengirimi gelas susu kepada beliau dalam keadaan beliau berada di atas unta beliau. Maka beliau meminumnya.” (HR. Al-Bukhari & Muslim).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah berkomentar tentang hadits di atas:

Lafadz "mereka berselisih tentang puasa Nabi SAW" Ini memberikan pemahaman bahwa puasa hari Arafah itu sudah dikenal di kalangan mereka, dan juga dibiasakan oleh mereka ketika hadir di rumah.” (Fathul Bari: 4/237).

Yang menjadi penguat bahwa arafah adalah bermakna tanggal 9 Dzulhijjah dan bukan makna wukuf yakni tatkala kita membuka definisi dan merujuk kepada pendapat para ulama salaf tentang makna arafah sebagaimana berikut:

Ibnu Qudamah:

sedangkan hari arafah adalah hari kesembilan dari Dzulhijjah

Syaikhul Islam Zakariya Al Anshari

disunnahkan puasa hari arafah, yakni hari ke sembilan Dzulhijjah.

Badrudin al-Ayni menyatakan:

“Adapun Arafah, maka ia dikatakan untuk menamai waktu, yaitu tanggal 9 Dzulhijjah, dan juga bisa dikatakan untuk menamai tempat, yaitu tempat yang dikenal yang mana jamaah haji melakukan wukuf pada hari Arafah di tempat itu.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al Asqallani :

“Ada 6 hari berturut-turut di bulan Dzulhijjah yang mempunyai nama khusus. Tanggal 8 Dzulhijjah adalah hari Tarwiyah. Tanggal 9 adalah hari Arafah. Tanggal 10 adalah hari Nahr. Tanggal 11 adalah hari Qarr. Tanggal 12 hari Nafar Awal dan tanggal 13 adalah hari Nafar kedua.”

Imam Nawawi dalam Mengomentari Hadist pendukung pendapat pertama:

“Telah berkata sahabat kami (Syafiiyah): Tidaklah hari berbuka itu bermakna hari pertama bulan Syawal secara muthlaq. Ia adalah hari dimana orang-orang berbuka padanya dengan dalil hadits sebelumnya (yaitu : ‘Berbuka kalian di hari kalian berbuka’). Begitu pula dengan hari penyembelihan . Begitu pula dengan hari ‘Arafah, ia adalah hari yang nampak bagi orang-orang bahwasannya hari itu adalah hari ‘Arafah. Sama saja apakah itu hari kesembilan atau hari kesepuluh bagi tempat lain .

yang lebih sepele adalah makna arafah dalam ‘Al-Qamus’ al-Muhith:

“Hari Arafah adalah tanggal 9 Dzulhijjah. Sedangkan Arafat adalah tempat wukufnya jamaah haji di hari itu yang berada 12 mil dari Makkah .

II. Hilal harus satu atau boleh berbeda?

Permasalahan seputar Hilal rasanya sudah sangat sering dibahas, bila dipetakan, tentu juga kita akan menemukan dua kelompok besar:

1. Wihdatul mathla' : kelompok yang meyakini bahwa hilal itu satu dan global, dimana bila satu negara telah melihat hilal, maka wajib bagi seluruh penduduk dunia ikut ru'yahnya.

2. Ikhtilaful mathali' : kelompok yang meyakini bahwa hilal bisa berbeda di setiap wilayah sebagaimana disebutkan dalam hadist kuraib:

Dari Kuraib: “Sesungguhnya Ummu Fadl binti al-Harits telah mengutusnyanya menemui Mu'awiyah di Syam. Berkata Kuraib:” Lalu aku datang ke Syam, terus aku selesaikan semua keperluannya. Dan tampaklah olehku (bulan) Ramadhan, sedang aku masih di Syam, dan aku melihat hilal (Ramadhan) pada malam Jum'at. Kemudian aku datang ke Madinah pada akhir bulan (Ramadhan), lalu Abdullah bin Abbas bertanya ke padaku (tentang beberapa hal), kemudian ia menyebutkan tentang hilal, lalu ia bertanya; “Kapan kamu melihat hilal (Ramadhan)?” Jawabku : “Kami melihatnya pada malam Jum'at”.Ia bertanya lagi : “Engkau melihatnya (sendiri) ?” Jawabku: “Ya! Dan orang banyak juga melihatnya, lalu mereka puasa dan Mu'awiyah Puasa”. Ia berkata: “Tetapi kami melihatnya pada malam Sabtu, maka senantiasa kami berpuasa sampai kami sempurnakan tiga puluh hari,

atau sampai kami melihat hilal (bulan Syawal) “. Aku bertanya: “Apakah tidak cukup bagimu ru'yah (penglihatan) dan puasanya Mu'awiyah?” Jawabnya : “Tidak! Begitulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, telah memerintahkan kepada kami (HR Muslim)

Pendapat Ibnu Abidin Tentang Perbedaan Qurban karena Berbeda Mathla'

Difahami dari perkataan mereka dalam kitab Haji bahwa perbedaan mathla' dianggap sebagai faktor yang diterima, maka tidak diwajibkan konsekuensi apapun bagi mereka jika negara lain melihat hilal sehari sebelum hari di Makkah. Dan apakah bisa dianggap hal serupa untuk kasus udhiyyah bagi selain yang berhaji? Aku kira demikian secara dhahir. Karena perbedaan mathla' tidak dianggap dalam puasa kecuali karena keterkaitannya dengan ru'yah. Dan ini tak berbeda dengan udhiyyah, dan yang jelas bahwasanya hal tersebut sama seperti waktu shalat, dimana diwajibkan bagi setiap kaum melakukannya sesuai waktu yang berlaku di tempatnya, maka boleh berkorban di hari ke tiga belas sekalipun dalam ru'yah negara lain adalah hari ke empat belas. Wallahu a'lam .

Melihat dua madzhab besar dalam mathla' sekiranya bisa sedikit ditarik kesimpulan bahwa pendukung pendapat yang menyatakan bahwa hari arafah adalah hari wukuf adalah mereka yang juga mendukung wihdatul mathla' atau ru'yah global. Sementara pendukung bahwa arafah adalah sembilan Dzulhijjah adalah mereka yang meyakini ikhtilaful mathali' alias ru'yah lokal yang berbeda-beda.

Sebagai sebuah penutup dan kesimpulan, penulis melihat ini adalah sebuah bagian dari ikhtilaf dalam ranah fiqhiyyah yang sekiranya setiap orang harus mampu legowo dengan pilihan orang lain yang bisa saja berbeda. Sebagaimana penulis yang memiliki kecondongan bahwa pendapat para ulama terkait Arafah adalah hari ke sembilan dari bulan Dzulhijjah dan tidak harus berpatokan kepada hari dimana orang-orang sedang wukuf adalah lebih rajih dibanding pendapat yang lain. Wallahu a'lam bishowab *****

Sumber : <https://www.rumahfiqih.com/fikrah-555-hari-arafah-ikut-waktu-wuquf-atau-ikut-isbat-tiap-negara-saja.html>